

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari definisi ini, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi:

- a) Kenaikan harga
- b) Bersifat umum
- c) Berlangsung terus-menerus.¹

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Pengertian inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat, karena kenaikan harga musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja, dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi.²

Di dalam buku *Ensiklopedia Indikator Sosial Ekonomi* edisi 1 Inflasi di artikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Dalam pengertian yang lain,

¹ Prathama Rahardja, dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar, Edisi Keempat*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), 165.

² Julius R. Latumaerisa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 172.

inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang atau jasa yang harganya naik dan ada barang atau jasa yang harganya turun. Namun ada juga barang atau jasa yang harganya tetap. Sementara itu, Norpin mengatakan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus, jadi inflasi tidak berarti bahwa harga-harga barang dan jasa meningkat dalam persentase yang sama. Menurut Boediono mengatakan inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya secara terus menerus. Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Suseno dan Astiyah inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.³

Menurut Sukirno, inflasi adalah presentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, inflasi yang rendah tingkatnya dan dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang mencapai 2 sampai 4 persen, biasanya tidak dapat dielakan sering sekali inflasi yang lebih serius yaitu tingkatnya mencapai 10 persen atau sedikit lebih tinggi.⁴

Selama masa inflasi, semua harga dan biaya meningkat dalam proporsi yang sama, dan jarang sekali terjadi laju kenaikan yang sama.

³ M. Natsir, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 253.

⁴ Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Makro Ekonomi. Edisi II*, (Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo, 2011), .302.

Pada masa inflasi, terjadi kenaikan tingkat harga-harga yang diukur dengan indeks harga, yaitu rata-rata harga konsumen atau produsen. Untuk mengukur tingkat harga keseluruhan adalah dengan indeks harga konsumen (IHK). Laju inflasi adalah laju pertumbuhan atau penurunan harga-harga dari tahun tertentu ke tahun berikutnya.⁵

2. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu. Tiga diantaranya akan dibahas sebagai berikut:

a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks harga konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar. Berikut perhitungan inflasi berdasarkan IHK adalah:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK} - \text{IHK}_{.1})}{\text{IHK}_{.1}} \times 100\%$$

⁵ Paul A. Samuelson, William D. Nordhaus, *Ekonomi I*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 107.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen, IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

Prinsip menghitung inflasi berdasarkan data IHPB adalah sama dengan cara berdasarkan IHK:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHPB} - \text{IHPB}_{.1})}{\text{IHPB}_{.1}} \times 100\%$$

c. Indeks Harga Implisit (GDP Deflator)

Walaupun sangat bermanfaat, IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang sangat terbatas. Sebab dilihat dari metode perhitungannya, kedua indikator tersebut hanya melingkupi beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang dan jasa, di beberapa puluh kota saja. Padahal dalam kenyataan, jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan puluhan ribu bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Kegiatan ekonomi juga terjadi tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan seluruh pelosok wilayah. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya, ekonom menggunakan indeks harga implisit (GDP Deflator), disingkat dengan IHI.

Perhitungan inflasi berdasarkan IHI dilakukan dengan menghitung perubahan angka indeks.⁶

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHI} - \text{IHL}_1}{\text{IHL}_1} \times 100\%$$

3. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dibagi dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. Inflasi ringan (kurang dari 10%)

Inflasi jenis ini masing dianggap normal. Dalam rentang inflasi ini, orang masih percaya uang dan masih mau memegang uang.

- b. Inflasi sedang (10%-30%)

- c. Inflasi berat (30-100%)

Inflasi seperti ini terjadi karena pemerintah yang lemah, perang, revolusi, atau kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia di pasar, sementara uang beredar sangat banyak, sehingga orang tidak percaya pada uang.

- d. Hiperinflasi (di atas 100%)

Pada saat terjadi hiperinflasi orang sudah tidak percaya lagi pada uang. Lebih baik membelanjakan atau menyimpan dalam bentuk barang daripada menyimpan uang. Mengaa? Karena kebanyakan barang seperti emas, tanah, bangunan, mengalami kenaikan harga setara (bahkan bisa lebih tinggi) dari inflasi.⁷

⁶ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi, Mikroekonomi dan Makroekonomi* (Jakarta: LPFEUI,2002), 367-369.

⁷ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Mikro edisi revisi*, (Banten: lp2m IAIN “SMH” Banten, 2013), 101.

4. Faktor yang Menyebabkan Inflasi

Secara umum penyebab terjadinya inflasi menurut ekonomi islam adalah sebagai berikut:

a. *Natural inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah, manusia tidak punya kuasa untuk mencegahnya. Inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregat atau naiknya permintaan agregat.

Ketika bencana alam terjadi pada berbagai bahan makanan, dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen sehingga persediaan barang-barang kebutuhan tersebut mengalami penurunan dan terjadi kelangkaan. Di pihak lain, karena barang-barang itu sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang mengalami peningkatan. Harga-harga melambung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Akibatnya, kegiatan ekonomi mengalami kemacetan bahkan berhenti sama sekali yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian. Untuk menanggulangi bencana ini, pemerintah mengeluarkan dana besar yang mengakibatkan perbendaharaan negara menjadi berkurang secara drastis atau defisit anggaran.⁸

b. *Human eror inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia, yaitu sebagai berikut:

1) *Corruption and bad administration* (korupsi dan buruknya administrasi), akibat pengangkatan para pejabat yang berdasarkan suap, nepotisme, dan bukan kapabilitas akan menempatkan

⁸ Rozalinda, Ekonomi Islam: *Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 299.

orang-orang pada berbagai jabatan penting dan terhormat yang tidak mempunyai kredibilitas. Ketika mereka berkuasa, para pejabat tersebut akan menyalahgunakan kekuasaannya untuk meraih kepentingan pribadi. Baik untuk menutupi kebutuhan financial pribadi, maupun keluarga atau demi kemewahan hidup. Akibatnya, akan terjadi penurunan drastis terhadap penerimaan dan pendapatan negara.⁹

- 2) *Excessive tax* (pajak yang tinggi), efek yang ditimbulkan oleh pajak berlebihan pada perekonomian hampir sama dengan efek yang ditimbulkan oleh korupsi dan buruknya administrasi, yakni *efficiency loss* atau *dead weight loss*. Konsekuensinya biaya-biaya produksi meningkat yang berimplikasi pada kenaikan harga barang produksi.¹⁰
- 3) *Excessive seignore* (pencetakan uang berlebihan), ketika terjadi defisit anggaran baik sebagai akibat dari kemaetan ekonomi maupun perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang negara, pemerintah melakukan pencetakan uang secara besar-besaran.¹¹

⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, 301.

¹⁰ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, 302.

¹¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, 302.

5. Dampak Inflasi

Inflasi yang tinggi tidak akan menggalakan perkembangan ekonomi suatu negara. Hal-hal yang mungkin timbul antara lain sebagai berikut:

- a. Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini akan sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, seperti tindakan para spekulan yang ingin mencari keuntungan sesaat.
- b. Pada saat kondisi harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah, dan bangunan, pengalihan investasi seperti ini akan menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menjadi menurun.
- c. Inflasi menimbulkan efek yang buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini dikarenakan kenaikan harga menyebabkan produk-produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk luar negeri sehingga kegiatan ekspor turun dan impor meningkat.
- d. Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pula pada neraca pembayaran. Karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap dana masuk dan keluar negeri. Kondisi neraca pembayaran akan buruk.¹²

¹² Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 199.

6. Hubungan Inflasi dan Nilai Tukar

Menurut Suseno dan Astiyah jika tingkat harga-harga barang dan jasa meningkat (inflasi), maka nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin melemah. Penurunan daya beli akan berdampak baik terhadap individu, dunia usaha maupun anggaran pendapatan dan belanja negara. Artinya, inflasi yang tinggi akan berdampak negatif terhadap perekonomian secara keseluruhan. Meskipun demikian, penurunan nilai mata uang sebagai akibat inflasi dampaknya tidak akan sama terhadap seluruh masyarakat.¹³

7. Inflasi dalam Pandangan Islam

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam. Adhiwarman Karim mengatakan bahwa Syekh An-Nabhani memberikan beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas. Ketika Islam melarang praktek penimbunan harta, Islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan.

- a. Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah, ketika Islam mewajibkan diat, maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.

¹³ M. Natsir, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*, 281.

- b. Rasulullah telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang.
- c. Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.
- d. Hukum-hukum tentang pertukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang dilakukan dengan emas dan perak, begitupun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak.

Penurunan nilai dinar atau dirham memang masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.¹⁴

Kondisi defisit pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum perang Hunain. Walaupun demikian Al-Maqrizi membagi inflasi kedalam dua macam, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia. Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan atau peperangan. Inflasi akibat kesalahan manusia ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan petani, serta jumlah uang yang berlebihan. Kenaikan harga-harga yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah uangnya, bila dalam bentuk dinar jarang sekali terjadi kenaikan. Al-Maqrizi

¹⁴ Nurul Huda, Mustafa Edwin Nasution, Hadi Risza Idris, Ranti Wiliasi, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2009), 189-190.

mengatakan supaya jumlah uang dibatasi hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi pecahan yang kecil saja.¹⁵

B. Ekspor

1. Pengertian Ekspor

Ekspor dapat diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Menurut Murni ekspor adalah suatu kegiatan ekonomi menjual produk dalam negeri ke pasar di luar negeri. Keuntungan melakukan ekspor menurut Sukirno adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa negara, memperluas lapangan kerja.¹⁶

Menurut peraturan menteri keuangan RI Nomor 145/PMK.04/2007 tentang ketentuan pabean (instansi yang mengawasi, memungut, dan mengurus bea masuk (impor) dan bea keluar (ekspor), baik melalui darat, laut, maupun melalui udara) di bidang ekspor, maka secara definisi yang dimaksud dengan:

- a. Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean.
- b. Barang ekspor adalah barang yang dikeluarkan dari daerah pabean.
- c. Eksportir adalah orang perseorangan atau badan hukum yang melakukan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean.

¹⁵Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001),68.

¹⁶Miranti Sedyaningrum, dkk., "Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006:IV-2015:III): *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol.. 34, No.1 (mei 2016), 115.

- d. Bea keluar adalah pungutan negara berdasarkan undang-undang kepabeanan yang dikenakan terhadap barang ekspor.
- e. Pemberitahuan pabean ekspor adalah pernyataan yang dibuat oleh orang dalam rangka melaksanakan kewajiban kepabeanan dibidang ekspor dalam bentuk tulisan diatas formulir atau data elektronik.¹⁷

2. Kebijakan Ekspor

Adapun dasar kebijakan ekspor:

- a. Kebijakan ekspor didasarkan pada Program Perencanaan Nasional (Propenas) dan Rencana Jangka Panjang dan Menengah (RJPM) yang pelaksanaannya dituangkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan, Peraturan Presiden dan Peraturan Menteri.
- b. Penetapan kebijakan ekspor dilaksanakan oleh pemerintah pusat mengingat bahwa kebijakan tersebut terkait dengan perjanjian internasional, jangkauan operasional bersifat nasional yang memerlukan koordinasi antara instansi terkait tingkat nasional maupun lembaga internasional.
- c. Kebijakan ekspor disusun dalam rangka peningkatan daya saing, menjamin kepastian usaha dan kesinambungan bahan baku industri di dalam negeri, mendukung tetap terpeliharanya kelestarian lingkungan sumber daya alam dan yang menyangkut Kesehatan, Keamanan, Keselamatan, Lingkungan dan Moral Bangsa (K3LM) serta adanya perjanjian internasional.

¹⁷ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Alfabet, 2003), 17.

- d. Kebijakan ekspor ditetapkan oleh Pemerintah Pusat dalam hal ini Menteri Perdagangan.¹⁸

3. Macam-Macam Produk Ekspor

Eksporir perlu mengetahui bahwa barang komoditi ekspor terdiri dari berbagai macam produk dan bisa dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu:

- a. Produk menurut kelompok barang
- 1) Hasil pabrik
 - 2) Hasil pertanian, perkebunan, dan kehutanan
 - 3) Hasil pertambangan
 - 4) Hasil kehutanan
 - 5) Hasil kerajinan
- b. Produk menurut kelompok jasa layanan
- 1) Jasa keuangan, manajemen, dan perbankan
 - 2) Jasa teknologi dan informasi
 - 3) Jasa tenaga kerja (TKI)¹⁹

4. Hubungan Ekspor dan Nilai Tukar

Kegiatan ekspor akan mempengaruhi jumlah permintaan mata uang suatu negara. Kegiatan ekspor akan mengakibatkan naiknya permintaan mata uang negara pengekspor sehingga mata uang akan menguat. Kegiatan akan mengakibatkan naiknya permintaan mata uang negara pengimpor sehingga nilai mata uang dalam negeri akan

¹⁸ “Kebijakan Umum Di Bidang Ekspor”, Disperindag.Kalbarprov.Go.Id Di Akses Pada Kamis, Tanggal 6 Juli 2017.

¹⁹ Herman Budi Sasono, *Manajemen Ekspor Dan Perdagangan Internasional*, (Yogyakarta: Cv. Andinoffset, 2013), 15.

melemah. naiknya jumlah ekspor yang dikarenakan jumlah produksi barang domestik mengalami peningkatan akan mengakibatkan penyerapan tenaga kerja secara penuh akibatnya pendapatan perkapita suatu negara akan meningkat artinya daya beli juga meningkat²⁰

C. Nilai Tukar Rupiah

1. Pengertian Nilai Tukar

Ada beberapa asumsi yang membahas mengenai nilai tukar, yaitu:

- a) Setiap negara menerbitkan atau mengeluarkan (issues) dan menggunakan mata uangnya sendiri. Misalnya amerika serikat (AS) memiliki dan menggunakan mata uang yang dinamakan dolar AS, Uni Moneter Eropa (euro), Brazil (real) dan Indonesia (rupiah) serta Malaysa (ringgit).
- b) Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan atau transaksi internasional menggunakan suatu mata uang umum digunakan (*a common currency*), misalnya dolar AS atau Poundsterling Inggris.
- c) Analisisnya hanya mempertimbangkan atau melibatkan 2 negara, misalnya diasumsikan bahwa di dunia ini hanya ada 2 negara yaitu Amerika Serikat (AS) dan Inggris. Jumlah nominal uang

²⁰ Miranti Sedyaningrum, dkk. "Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006:IV-2015:III)": *jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 34 No. 1 (Mei 2016)

(M) di AS diukur dalam dolar (\$) dan jumlah nominal uang Inggris diukur dalam Poundsterling (M^f).²¹

Nilai tukar suatu mata uang dapat ditentukan oleh pemerintah (otoritas moneter) seperti di negara-negara yang memakai sistem *fixed exchange rates* atau ditentukan oleh kombinasi kekuatan pasar yang saling berinteraksi (misalnya: bank komersial, bank devisa, dan bank sentral) serta kebijakan pemerintah seperti di negara-negara yang menggunakan sistem *flexibel exchange rates*.²²

Apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu di dalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/ harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*)²³

Melemahnya atau turunnya harga mata uang domestik terhadap mata uang asing disebut depresiasi. Misalnya melemahnya rupiah terhadap dolar AS. Begitu juga sebaliknya naiknya atau menguatnya harga mata uang domestik terhadap mata uang asing disebut apresiasi.²⁴

Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang

²¹ M. Natsir, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*, 300.

²² Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, (Jakarta: IIT Indonesia, 2002), 87.

²³ Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku II Edisi I*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2000), 163.

²⁴ M. Natsir, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*, 302.

lain. Perdagangan antarnegara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs. Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.

Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan kuat, apabila transaksi autonomous kredit lebih besar dari transaksi autonomous debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing. Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor oleh karena itu pengelolaan nilai

mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro.²⁵

2. Efek Perubahan Nilai Tukar

Perubahan nilai tukar sangat penting karena ia akan memengaruhi harga relatif barang dan jasa domestik dan luar negeri.

Perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap perekonomian dan kehidupan kita sehari-hari, karena jika dolar AS menguat (apresiasi) terhadap mata uang asing (misalnya rupiah). Barang-barang luar negeri (Indonesia) menjadi relatif murah untuk orang-orang Indonesia. Jika terjadi sebaliknya, jika dolar AS melemah (deprsiasi) terhadap rupiah, maka barang-barang Indonesia menjadi lebih mahal bagi orang-orang Amerika dan barang-barang Amerika lebih murah bagi orang-orang Indonesia.

Menurut Mishkin efek perubahan nilai tukar juga memengaruhi inflasi maupun output dan terjadi pertimbangan penting bagi pengambilan kebijakan moneter (pemerintah dan bank sentral). Jika dolar AS mengalami pelemahan (depresiasi), maka harga barang-barang yang diimpor menjadi lebih mahal yang secara langsung akan mendorong kenaikan tingkat harga (inflasi). Pelemahan dolar AS menyebabkan barang-barang amerika menjadi lebih murah bagi orang asing (Indonesia). Efek perubahan tersebut akan mendorong

²⁵ Junaedy Angkouw, "Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pengaruhnya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Kasar (CCO) Di Sulawesi Utara": *Jurnal EMBA*, Vol.1 No.3 (September, 2013),983-984.

peningkatan permintaan untuk barang-barang AS dan mendorong produksi dan output yang lebih tinggi.²⁶

3. Teori Nilai Tukar

a. Pendekatan perdagangan atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs

Yakni nilai tukar dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung di antara kedua negara tersebut. Menurut pendekatan ini, kurs ekuilibrium adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara. Jika nilai impor negara tersebut lebih besar daripada nilai eksportnya (artinya negara tersebut mengalami defisit perdagangan), maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan (artinya mata uangnya mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar), sebaliknya jika nilai ekspor negara tersebut lebih besar dari nilai impor maka kurs mata uangnya akan mengalami penurunan (artinya mata uangnya mengalami depresiasi atau penguatan nilai tukar).

b. Teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity Theory* atau PPP)

Merumuskan bahwa kurs di antara dua mata uang adalah identik dengan rasio dari tingkat harga umum dari kedua negara yang bersangkutan. Artinya, penurunan daya beli mata uang domestik akan diiringi dengan depresiasi mata uangnya secara proporsional dalam pasar valas. Sebaliknya, kenaikan daya beli mata uang domestik akan diikuti atau disusul dengan apresiasi mata uangnya secara proporsional.

²⁶ M. Natsir, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*, 302-303.

Menurut teori ini, pasar valas berada dalam kondisi keseimbangan apabila semua deposito atau simpanan dalam berbagai valas menawarkan tingkat imbalan yang sama. Kondisi di mana tingkat imbalan yang ditawarkan semua simpanan dalam berbagai valas sama disebut kondisi paritas suku bunga (*interest parity*). Dengan kata lain, segenap simpanan valas menawarkan tingkat imbalan risiko kurs dan kemungkinan perubahan kurs yang secara keseluruhan setara sehingga prospek keuntungan atau daya tarik atas asset-asset tersebut besar kenaikan suku bunga dari simpanan suatu mata uang domestik menyebabkan mata uang domestik tersebut mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, dengan asumsi kondisi lainnya tetap (perkiraan kurs di masa mendatang tidak berubah).²⁷

4. Teori Nilai Tukar dalam Islam

Dalam pembahasan nilai tukar menurut islam akan dipakai dua skenario yaitu:

1. Skenario 1: terjadi perubahan-perubahan harga di dalam negeri yang mempengaruhi nilai tukar uang (faktor luar negeri dianggap tidak berubah/ berpengaruh)
2. Skenario 2: terjadi perubahan-perubahan harga di luar negeri (faktor di dalam negeri dianggap tidak berubah/ berpengaruh).

Kebijakan nilai tukar uang dalam islam dapat dikatakan menganut sistem “*managed floating*”, dimana nilai tukar adalah hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah (bukan merupakan cara atau kebijakan itu sendiri) karena pemerintah tidak mencampuri

²⁷ Julius R. Latumaerisa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*, 290.

keseimbangan yang terjadi di pasar kecuali jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri.

1. Perubahan Harga Terjadi di Dalam Negeri

Penyebab fluktuasi sebuah mata uang dikelompokkan:

a. *Natural Exchange Rate Fluctuation*

1) Fluktuasi nilai tukar uang akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada permintaan agregatif (AD): sama seperti pembahasan pada bagian inflasi, ekspansi AD akan mengakibatkan naiknya tingkat harga (p) secara keseluruhan. Seperti kita ketahui bahwa $P = e P^*$, jika tingkat harga dalam negeri naik sedangkan tingkat harga diluar negeri tetap maka nilai tukar mata uang akan mengalami depresiasi. Sebaliknya, jika AD mengalami kontraksi maka tingkat harga akan mengalami penurunan, yang akan mengakibatkan nilai tukar mengalami apresiasi.

2) Fluktuasi nilai tukar uang akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada penawaran agregatif (AS): jika AS mengalami kontraksi, akan berakibat naiknya tingkat harga secara keseluruhan, kemudian akan mengakibatkan melemahnya (depresiasi) nilai tukar. Sebaliknya, jika AS mengalami ekspansi, maka akan berakibat pada turunnya tingkat harga secara keseluruhan yang akan mengakibatkan menguatnya (apresiasi) nilai tukar.

b. *Human Error Exchange Rate Fluctuation:*

1) *Corruption and Bad Administration:* korupsi dan administrasi yang buruk akan mengakibatkan naiknya harga akibat terjadinya

misallocation of resources serta mark-up yang tinggi yang harus dilakukan oleh produsen untuk menutupi “biaya-biaya siluman” dalam proses produksinya. Akibatnya, tingkat harga secara keseluruhan akan mengalami kenaikan. Jika merujuk pada persamaan $P = e P'$, maka naiknya tingkat harga akan mengakibatkan terjadinya depresiasi nilai tukar uang.

- 2) *Excessive Tax*: pajak penjualan yang sangat tinggi yang dikenakan pada barang dan jasa akan meningkatkan harga jual dari barang dan jasa tersebut. Secara agregatif, tingkat harga-harga akan mengalami kenaikan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pajak yang sangat tinggi akan mengakibatkan pada melemahnya (depresiasi) nilai tukar uang.
 - 3) *Excessive Seignorage*: efek yang ditimbulkan oleh pencetakan uang yang berlebihan (melebihi kebutuhan sektor riil) adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan atau inflasi. Jika tingkat harga dalam negeri mengalami kenaikan sementara tingkat harga luar negeri tetap maka nilai tukar uang mengalami depresiasi.
2. Perubahan Harga Terjadi di Luar Negeri
- a. *Non-Engineered/ Non-Manipulated Changes*: disebut sebagai *Non-Engineered/ Non-Manipulated Changes* adalah karena perubahan yang terjadi bukan disebabkan oleh manipulasi (yang dimaksudkan untuk merugikan) yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu.

- b. *Engineered/ manipulated changes*: disebut *Engineered/ manipulated changes* karena perubahan yang terjadi disebabkan oleh manipulasi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang dimaksudkan untuk merugikan pihak lain.²⁸

5. Hubungan Inflasi, Ekspor Dan Nilai Tukar Rupiah

Inflasi erat kaitannya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga dapat pula mempengaruhi pola perdagangan internasional.

Inflasi dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap ekspor. Pengaruh negatif dari inflasi yaitu ketika terjadi inflasi, maka harga komoditi akan meningkat. Peningkatan harga komoditi disebabkan produksi untuk menghasilkan komoditi menghabiskan banyak biaya. Harga komoditi yang mahal akan membuat komoditi tersebut tidak bersaing di pasar global.²⁹

Menurut Ball menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun.³⁰

²⁸ M. Nur Rianto Al Arip, *Teori Makroekonomi Islam*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), 116.

²⁹ Ray Fani Arning Putri, Dkk., Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan (Studi Sebelum Dan Setelah *Asean Korea Free Trade Agreement* Tahun 2011): *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 35 No. 1 (Juni 2016), 129

³⁰ Ball, Donald A.dkk., *Bisnis Internasional: Tantangan Persaingan Global. dialih Bahasakan oleh Syahrizal Noor*, (Jakarta : Salemba Empat, 2005), 281

Sedangkan menurut Salvatore bahwa nilai tukar kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung di antara dua negara tersebut. Melalui teori *Trade Approach* titik equilibrium nilai tukar adalah nilai tukar yang akan diseimbangkan oleh nilai impor dan ekspor dari suatu negara. Ketika impor suatu negara lebih besar dari pada nilai eksportnya maka nilai tukar mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi.³¹

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan sejauh ini, terdapat beberapa peneliti terdahulu yang memang ada sedikit persamaan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis, adapun penelitian yang pernah penulis jumpai diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Sarniati Dapaole yaitu menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah periode 1986-2015. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah periode 1986-2015. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif. Data diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder . data yang digunakan berupa data runtut waktu (*time series*) dengan rentang waktu 30 tahun. Teknik analisis data yang

³¹Akhmad muzakky, dkk., Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Pendapatan Per Kapita, dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Pertumbuhan Ekonomi Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2002-2013: *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 23 No. 1 (Juni 2015), 4

digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Cadangan devisa berpengaruh negatif terhadap kurs rupiah periode 1986-2015.
- b. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah periode 1986-2015.
- c. Inflasi tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah periode 1986-2015.
- d. Neraca pembayaran berpengaruh positif terhadap kurs rupiah periode 1986-2015.
- e. Rasio ekspor terhadap impor berpengaruh negatif terhadap kurs rupiah periode 1986-2015. dan
- f. Cadangan devisa, suku bunga, inflasi, neraca pembayaran, dan rasio ekspor terhadap impor secara bersama-sama berpengaruh sebesar 84,1% terhadap kurs rupiah periode 1986-2015.³²

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh R. Suci Palasari yang berjudul “Pengaruh Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan sampel berdasarkan data *time series* triwulan periode 2009-2013 dengan menggunakan metode sampling jenuh, yaitu sebanyak 60 sampel. Penelitian ini dilakukan pada Bank Indonesia karena Bank Indonesia memiliki tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear

³² Sarniati Dapaole, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Periode 1986-2015, (Skripsi, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/2016), 91-101.

berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ekspor, impor, dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Sebaliknya, variabel tingkat inflasi secara parsial menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Dan variabel suku bunga merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.³³

Serta penelitian Zulki Zulkifli Noor yaitu menjelaskan tentang “pengaruh inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar”. Dari hasil perhitungan nilai t untuk semua variabel berada di bawah nilai t tabel, sehingga dari hal ini dapat diartikan bahwa semua variabel bebas, yaitu inflasi, suku bunga dan *money supply* tidak signifikan terhadap variabel tak bebas dalam hal ini perubahan nilai tukar Rupiah secara parsial atau terpisah. Sedangkan dalam pengujian uji-F diperoleh nilai F hitung sebesar 2,97145 dan F tabel sebesar 14,31 yang artinya F hitung lebih kecil dari F tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu inflasi, suku bunga dan *money supply* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai tukar rupiah.³⁴

Tujuan dari pada adanya penelitian terdahulu di atas adalah untuk menunjang atau memperkuat penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan melihat apakah variabel independent (inflasi dan ekspor) berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependent (nilai tukar

³³ R. Suci Palasrai, Pengaruh Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah, (Skripsi, Manajemen/2015), 100-111.

³⁴ Zulki Zulkifli Noor, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar: *Jurnal Trikonomika*, Vol..10, N0.2, (Desember, 2011), 144-145.

rupiah). Adapun perbedaannya adalah terletak pada data penelitian yaitu data bulanan yang di ambil dari bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Desember 2015.

E. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu *hypo* (belum tentu benar) dan *tesis* (kesimpulan).³⁵ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis menurut uma sekaran didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat di uji.³⁶

Hipotesis ini mungkin benar dan mungkin salah, oleh karena itu dilakukan analisis untuk menjelaskan fakta yang membenarkannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh negatif dari inflasi secara langsung terhadap nilai tukar rupiah.
2. Terdapat pengaruh positif dari ekspor secara langsung terhadap nilai tukar rupiah.
3. Terdapat pengaruh inflasi dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah.

³⁵ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi Thesis Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 79.

³⁶ Uma Sekaran, *Reasearch Methods For Business*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 135.